

BAB III

PERSAINGAN INDUSTRI TAUCO CIANJUR TAHUN 1960-1980

3.1 Usaha Tauco Pertama Milik Masyarakat Lokal

H. Moch. Soleh adalah masyarakat lokal pertama di Cianjur yang mendirikan usaha tauco. Pada awal tahun 1960 H. Moch Soleh mulai merintis usahanya di daerah Sentiong (Cikaret, Cianjur).⁸¹ Berawal dari permintaan pasar yang tinggi akan olahan berbahan dasar kedelai turut mendorong H. Moch. Soleh untuk mendirikan usaha sendiri dengan nama tauco Cap Biruang.⁸² Pengalaman kerja selama satu dekade di toko Ny. Tasma menjadi bekal utama dalam mendirikan usaha tersebut, keberadaan industri baru ini mampu membukakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar.

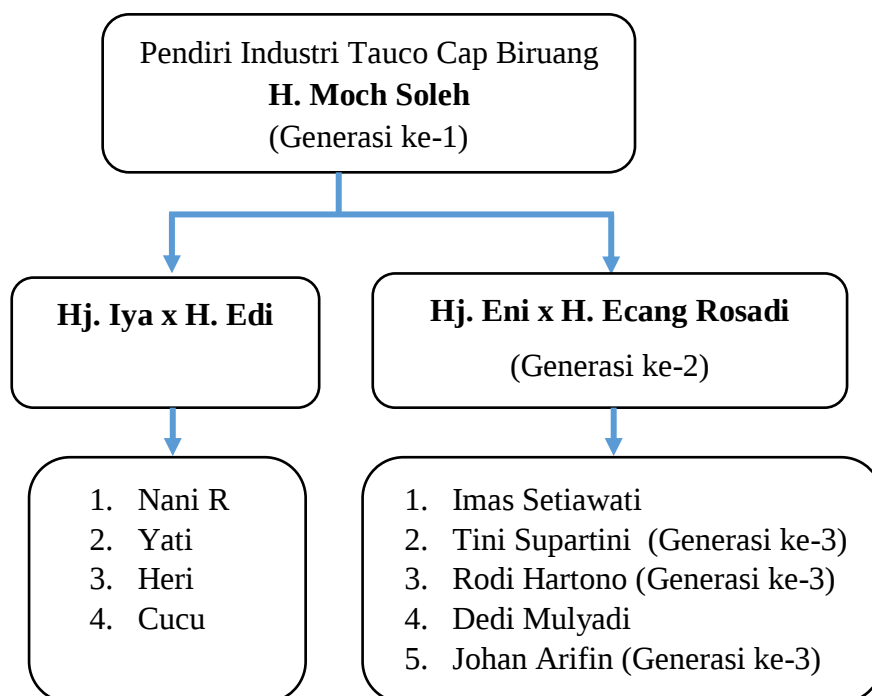
Awal tahun pendirian, keterbatasan alat dan modal menjadi faktor utama sehingga proses produksi hanya dibantu oleh tiga orang karyawan dan menghasilkan kurang lebih 500 botol dalam kemasan 240ml. Jenis tauco yang dihasilkan adalah tauco cair dalam bentuk pasta yang dikemas dalam botol kaca. Tauco yang telah dikemas dalam botol kaca biasanya akan dijual sendiri dan ditawarkan langsung kepada para konsumen, bahkan menurut penuturan dari

⁸¹ Rodi Hartono. Wawancara Penulis. (Rumah Produksi Tauco Cap Biruang, 28 Januari 2025. Pukul 09.00 WIB).

⁸² Lien Sutini et al., *Kamus Indonesia-Sunda-Cirbon*, Cetakan I (Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, 2022). Secara etimologis, perubahan fonetik dari "Beruang" menjadi "Biruang" merupakan penyesuaian bunyi yang lazim dalam bahasa Sunda, dimana beberapa kata serapan atau padanan dari bahasa Indonesia mengalami perubahan vokal atau konsonan agar sesuai dengan pola fonologi bahasa Sunda. Tidak ada makna khusus dibalik penyebutan ini selain sebagai bentuk bahasa daerah untuk menyebut hewan Beruang.

Hartono olahan tauco ini juga dijajakan keliling menggunakan gerobak dan dibungkus daun dengan cara di *pincuk*.⁸³

Pengalaman kerja yang dimiliki H. Moch. Soleh kemudian dilanjutkan oleh menantunya H. Ecang Rosadi yang menikah dengan Hj. Eni putri ke dua dari H. Soleh. Ecang yang memperoleh amanat dari ayah mertuanya pada tahun 1964 mulai memperlihatkan kepiawaian dalam mengelola industri tauco Cap Biruang, semua ini terbukti dengan adanya peningkatan serta perkembangan terutama dalam hal mutu serta prodak yang dihasilkan. Perkembangan tersebut turut mendorong Rosadi untuk mendaftarkan usahanya pada Departemen Kesehatan RI dengan Nomor Dep. Kes. RI. No. MD. 104527.⁸⁴



Gambar 3.1 Silsilah Keluarga H. Moch Soleh

⁸³ *Pincuk* dibuat dengan cara dilipat di salah satu ujung dari daun pisang dengan bentuk persegi atau persegi panjang jika sudah membentuk menyerupai persegi lipatan tersebut dikaitkan dengan ujung lainnya di sisi yang sama kemudian ditusuk dengan lidi sebagai pengunci. Rodi Hartono. Wawancara Penulis. (Rumah Produksi Tauco Cap Biruang, 28 Januari 2025. Pukul 09.00 WIB).

⁸⁴ Saidah & Kusno, *op.cit.*, hlm. 27.

Dua tahun berselang tepatnya pada tahun 1966 H. Ecang memindahkan rumah produksi tauco cap Biruang dari Sentiong ke Jl. Slamet Riyadi No. 28B Desa Pamoyanan, Cianjur, Jawa Barat atau tepatnya berada di samping stadion badak putih saat ini.⁸⁵ Setelah pemindahan tempat produksi H. Ecang Rosadi menerima surat perpanjangan izin tempat usaha (H.O.) perusahaan pembuatan tauco yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Cianjur No. 27/Pe.041.1/SK/HO/1978 yang dikeluarkan pada tanggal 1 Juni 1978.

Sejak tahun 2004 usaha tauco cap Biruang beralih tangan dan diteruskan oleh Tini Supartini, SH., Putri H. Ecang. Kesuksesan ibu Tini sebagai generasi ke tiga dibantu sang adik Johan Arifin dalam mengembangkan usaha yang diwariskan oleh kakek mereka. Bahkan usaha tauco Cap Biruang telah terdaftar di Departemen Perindustrian dan perdagangan dengan Surat Izin Usaha Perusahaan No. 53/0355/PK/B/VII/2002 yang diterbitkan pada 2 Juli 2002, selain itu pada tahun 2006 tauco cap Biruang telah memenuhi standarisasi mutu halal dan mendapat sertifikat halal yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sementara itu sejak tahun 2015 usaha ini berpindah tangan pada adik ketiga ibu Tini yakni bapak Rodi Hartono yang meneruskan usaha tauco peninggalan sang kakek hingga saat ini.

Industri tauco cap Biruang yang dirintis oleh H. Soleh pada awal tahun 1960 mencerminkan proses perubahan sosial dalam masyarakat Cianjur. beralihnya individu lokal dari pekerja menjadi pengusaha menunjukkan mobilitas sosial yang

⁸⁵ Rodi Hartono. Wawancara Penulis. (Rumah Produksi Tauco Cap Biruang, 28 Januari 2025. Pukul 09.00 WIB).

dipicu oleh permintaan pasar dan pengalaman kerja sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Davis bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur serta fungsi masyarakat untuk memenuhi permintaan kebutuhan komunitas.⁸⁶

Hadirnya industri tauco cap Biruang menjadi bukti dari proses difusi budaya sebagaimana dikemukakan oleh Ogburn bahwa difusi merupakan penyebaran suatu penciptaan dan penemuan dari suatu wilayah ke wilayah lain dan berakibat besar pada kehidupan kelompok lain.⁸⁷ Teknik produksi yang diadopsi H. Soleh selama bekerja di toko Ny. Tasma kemudian dimodifikasi sesuai konteks lokal dan diwariskan lintas generasi. Hasil difusi budaya kemudian menjulur pada kontak budaya antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal yang melahirkan praktik ekonomi. H. Soleh tidak hanya meniru tetapi menciptakan identitas sendiri melalui cap Biruang dengan pendekatan distribusi dan produksi yang khas dengan menjajakan secara langsung dengan *pincuk* daun dan botol kaca.

Keberlangsungan usaha tauco cap Biruang dan peralihan estafet usaha dari generasi ke generasi menunjukkan proses pembentukan dan pelestarian identitas budaya lokal. Merujuk pada teori Stuart bahwa usaha ini menjadi representasi dari identitas yang bersifat dinamis.⁸⁸ Tauco cap Biruang menjadi simbol kebanggaan lokal yang tidak hanya menandai keberhasilan ekonomi, tetapi juga mengukuhkan

⁸⁶ Maryoto, *loc.cit.*

⁸⁷ Ariyani & Nurcahyono, *loc.cit.*

⁸⁸ Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya. Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3, 2024, hlm. 15.

keberadaan masyarakat lokal dalam narasi industri tauco yang sebelumnya didominasi etnis Tionghoa.

3.2 Relasi Ekonomi antara Pelaku Usaha Tauco Lokal dan Tionghoa

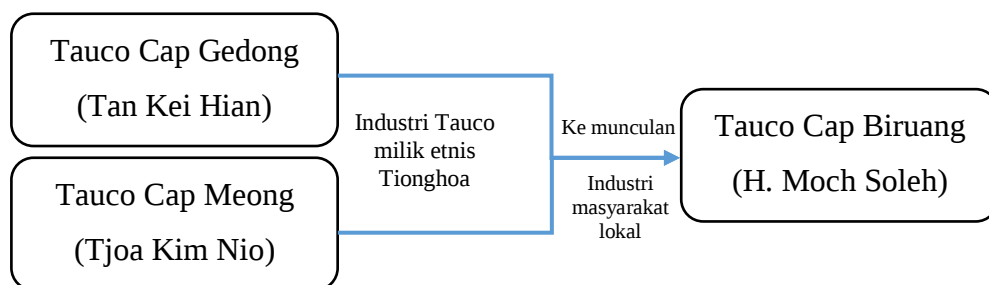
Pada awal abad ke-20 etnis Tionghoa mengalami peningkatan serta membawa energi positif dalam membangun relasi perdagangan di Cianjur. perekonomian di Cianjur mulai meningkat seiring berkembangnya industri rumahan dan pasar pada skala mikro. Beberapa industri yang berkembang pada masa itu meliputi genteng, batu bata, kapur, emas, perak, rotan, batik, tembakau, tauco, kacang, sarung, dan sandal (*tarumpah*).⁸⁹

Jumlah penduduk Cianjur yang meningkat pada abad ke-20 memunculkan heterogenitas terhadap permintaan akan barang dan jasa. Industri lokal perlu menjawab serta memenuhi permintaan pasar sebagai media penghubung antara keduanya, pertumbuhan serta persaingan industri di awal abad ke 20 menjadi wajar terjadi. Industri yang berkembang harus mampu menyesuaikan peluang dan permintaan masyarakat, seperti sarung dan sandal buatan Cianjur yang dibutuhkan oleh penduduk Muslim. Orang Eropa yang tinggal di kawasan Cianjur tentu membutuhkan perlengkapan dapur sesuai kebiasaan mereka di Eropa oleh karena itu muncullah industri P&D. Bahkan orang-orang Tionghoa yang tinggal di Cianjur juga turut memenuhi kebutuhan pribadinya serta orang-orang di sekitarnya. Hadirnya Siaw Gie (Juragan P&D), Babah Binjuh (industri batik), Babah Tasma (industri tauco), Encek Bokseng (industri kacang asin), dan Babah Widjen (industri

⁸⁹ Dienaputra, *loc.ci*.

tembakau) menjadi bukti bahwa dominasi orang-orang Tionghoa pada abad ke-20 atas perekonomian di Cianjur.

Keberadaan Industri tauco di Cianjur menjadi perhatian karena bumbu khas ini memiliki warna dan aroma unik yang banyak diminati masyarakat kala itu. Tidak jarang para pendatang menjadikannya buah tangan saat berkunjung ke Cianjur. Pertumbuhan ekonomi serta permintaan pasar yang tinggi akan keberadaan bumbu asal Tionghoa ini menarik perhatian H. Soleh seorang pengrajin yang bekerja dengan Ny. Tasma untuk membuka usaha sendiri,⁹⁰ keinginan tersebut akhirnya membentuk pola sosial yang menarik untuk diulas sebagai berikut.



Gambar 3.2 Awal Kemunculan Industri Tauco

Tan Kei Hian adalah etnis Tionghoa yang datang sebagai pelopor tauco pertama di Cianjur, mengawali bisnisnya bersama sang istri dengan mendirikan usaha Tauco yang dikenal dengan sebutan tauco Cap Gedong. Namun karena ada satu dan lain hal keduanya berpisah. Perpisahan keduanya melahirkan usaha dengan merek baru yakni Tauco Cap Meong yang diprakarsai oleh Tjo Kim Nio mantan istri dari Babah Tasma. Kedua nya tetap tinggal bersebelahan dan memiliki dua usaha yang sama namun dibedakan akan cita rasa dari olahan tauco itu sendiri.⁹¹

⁹⁰ Rodi Hartono. Wawancara Penulis. (Rumah Produksi Tauco Cap Biruang, 28 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB).

⁹¹ Rd. Pepet Djohar. Wawancara Penulis. (Bumi Ageung Cianjur, 03 Februari 2025 Pukul 09.00 WIB). Dulu saya dan teman-teman sering bercanda dan menukar plang toko milik Ny. Tasma

Tauco cap Gedong bercita rasa dominan manis dan cukup diminati oleh kalangan orang-orang Tionghoa setempat, sedangkan tauco cap Meong milik Ny. Tasma cenderung memiliki cita rasa asin gurih dan lebih diminati oleh masyarakat lokal. Persaingan kedua industri ini cukup menarik di perbincangkan karena yang semula suami istri kemudian berpisah dan mendirikan usaha yang sama. Namun karena kalah pamor dan peminat mengharuskan usaha dari Tan Kei Hian gulung tikar lebih awal.

Kehadiran tunggal industri tauco cap Meong menyebabkan permintaan pasar akan bumbu olahan beraroma khas ini banyak di cari di pasaran. Oleh karena itu, H. Soleh mengambil langkah inisiatif untuk mendirikan usaha sendiri dan beralih dari buruh menjadi produsen tauco. Awal pertama produksi nya tauco cap Biruang hanya mampu menghasilkan 500 botol cair dalam ukuran 240ml. Tauco Cap Biruang memiliki banyak peminat mulai dari masyarakat lokal, wisatawan, hingga komunitas Tionghoa. Olahan tauco cap Biruang sendiri memiliki cita rasa yang sedang atau berada di tengah-tengah tidak terlalu manis dan tidak terlalu asin.⁹² Meskipun demikian soal rasa tetap bergantung pada selera masing-masing, karena beberapa pelanggan Tionghoa ada yang menyukai rasa manis, sementara masyarakat lokal cenderung memilih rasa asin. Keberagaman selera ini memungkinkan tauco H. Soleh bersaing dengan usaha milik Ny. Tasma.

Tingginya permintaan tauco mendorong munculnya banyak pesaing, bahkan ada yang meniru serta memalsukan produk tauco Cap Meong. Meski demikian,

dan Babah Tasma, karena ruko nya yang bersebelahan sehingga ketika pagi datang keduanya tertawa akan tingkah nakal anak-anak kala itu, karena membingungkan para pembeli yang datang ke toko.

⁹² Rodi Hartono. Wawancara Penulis. (Rumah Produksi Tauco Cap Biruang, 28 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB).

konsumen tetap memilih berbelanja secara langsung di toko tauco Cap Meong. Lokasi pasar yang strategis dan teknik pemasaran yang menarik membuat tauco mudah diterima masyarakat Cianjur. Tauco Cap Meong berlokasi di Jl. Raya yang merupakan jalan utama ibu kota, ramai dikunjungi pejalan kaki. Hal ini juga diungkapkan oleh seorang pelestari seni dan budaya Cianjur.

“Tauco bisa menjadi ikon karena berada pada faktor lokasi yang sangat strategis. Cianjur sebagai pusat perdagangan serta kota penghubung bagi orang-orang yang ingin berpergian dari Jakarta menuju Bandung atau bahkan sebaliknya. Para pedagang asongan yang naik ke dalam bus serta menjajakan berbagai macam barang dagangan termasuk tauco di dalamnya memudahkan tauco untuk dikenal oleh masyarakat luas serta diingat sebagai makanan khas Cianjur. Proses tersebut kemudian mendorong berkembangnya pengetahuan di masyarakat jika tauco merupakan prodak khas yang dijual di Cianjur...” tutur fikri.⁹³

Persaingan yang terjadi antar pengusaha tauco ini menarik untuk didalami karena pengusaha tauco dari kalangan masyarakat lokal pada umumnya adalah para pengrajin yang bekerja dengan Ny. Tasma dan banyak dari mereka yang kemudian membangun usaha sendiri namun tetap berkiblat pada industri tauco cap Meong mulai dari teknik produksi hingga pengemasan. Maka tidak asing mengapa kemasan tauco Cianjur sekilas memiliki kesamaan. Mulai dari resep, kemudian penggunaan nama hewan sebagai *brand* prodak dan dicetak hitam putih. Sekilas cukup sulit untuk dapat membedakan antara tauco milik etnis Tionghoa dan masyarakat lokal karena memiliki rupa kemasan yang hampir sama, namun di sisi

⁹³ Widyastuti & Efendi, *op.cit.*, hlm. 142.

lain hal tersebut membuat tauco asal Cianjur sangat khas dan dikenal dengan mudah oleh masyarakat luas.⁹⁴



Gambar 3.3 Tauco Cap Meong 240 ml

Sumber: Dok Arsip Tauco Cap Meong



Gambar 3.4 Tauco Cap Biruang 240 ml

Sumber: Dok Pribadi Peneliti

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 139.

Sebagai yang pertama industri tauco cap Gedong dan tauco cap Meong berlokasi di kawasan pecinan yang dekat dengan alun-alun, lokasi yang dikembangkan sebagai pusat perdagangan dan lokasi penyeberangan utama dimanfaatkan dengan baik oleh Babah Tasma dan Ny. Tasma untuk menarik minat konsumen. Pengoptimalan kondisi tersebut dilakukan dengan mempertontonkan kegiatan produksi di dalam toko, hal tersebut turut menarik perhatian banyak orang dan karena keunikan dari proses produksi serta sensasi aroma khas yang dihasilkan dari proses pemasakan tauco menjadi daya tarik tersendiri yang membuat orang yang melihat penasaran dan akhirnya membeli tauco. Meskipun awalnya ditujukan untuk komunitas migran Tionghoa di sekitar, kemudian berkembang dengan masyarakat lokal di sekitar yang turut tertarik dan membeli bumbu beraroma khas tersebut. Lokasinya yang strategis serta banyak dilalui oleh para pejalan kaki menjadi kunci berhasilnya penggunaan strategi dapur terbuka.⁹⁵

Tabel 3.1 Perbandingan Harga Tauco Sekitar Tahun 1960-1980

Merk	Jenis Tauco	Ukuran	Satuan	Harga (Rp)		
				1960	1970	1980
Tauco Cap Meong (Ny. Tasma)	Cair	350	ml	250 rupiah	300 rupiah	500 rupiah
	Cair	240	ml	150 rupiah	200 rupiah	350 rupiah
Tauco Cap Biruang (H. Moch. Soleh)	Cair	350	ml	200 rupiah	250 rupiah	350 rupiah
	Cair	240	ml	100 rupiah	150 rupiah	250 rupiah
	Kering	260	gram	150 rupiah	200 rupiah	250 rupiah
	Kering	250	gram	100 rupiah	150 rupiah	200 rupiah

Sumber: wawancara dengan Rodi Hartono

⁹⁵ *Ibid.*

Fat,
 Kiriman telah Mas terima, juga yang ini kami punya. Wah, tauconya enak betul. Mas makan selalu dengan tauco itu.
 Sabtu insyaallah Mas datang. Makan di Cipanas. Engkang dan eceu Tirta akan ikut, beserta anak-anaknya. Mereka puasa. Dan makan buka, dan sahur.
 Bagaimana To, dan Mega, dan engkau? Jaga diri baik-baik!
 Sabtu bikin tauco lagi!
 28/6 '50 Mas.
 Soekarno

Surat Bung Karno kepada Ibu Fatmawati

Gambar 3.5 Surat Pribadi Ir. Soekarno untuk Ibu Fatmawati

Sumber: Surat kabar Berita Buana 6 Juni 1986 halaman 5 kolom 5-6

Fat,
 Kiriman telah mas terima, juga yang ini kami punya. Wah, Tauco nya enak betul. Mas makan selalu dengan tauco itu.
 Sabtu insyaallah mas datang. Makan di Cipanas. Engkang dan eceu Tirta akan ikut, beserta anak-anaknya, mereka puasa. Dan makan buka, dan sahur.
 Bagaimana To, dan Mega, dan engkau-engku jaga diri baik-baik!
 Cium mas karno.
 Sabtu bikin tauco lagi
 28/6/50

Harga tauco cap Meong yang lebih mahal dibandingkan cap Biruang dapat dipahami melalui dua sumber utama yaitu tabel perbandingan harga dan surat pribadi Bung Karno kepada Ibu Fatmawati. Data tabel menunjukkan bahwa sejak tahun 1960-1980 harga tauco cap Meong secara konsisten lebih tinggi dari pada cap Biruang, baik untuk ukuran 350 ml ataupun 240 ml.⁹⁶ Sementara itu, dalam surat

⁹⁶ Rodi Hartono. Wawancara Penulis. (Rumah Produksi Tauco Cap Biruang, 28 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB)

Bung Karno tertanggal 28 Juni 1950 disebutkan bahwa ia selalu makan dengan tauco yang dikirimkan oleh Fatmawati. Meskipun tidak disebutkan merek secara langsung konteks historis mengarahkan pada dugaan bahwa yang dimaksud adalah tauco cap Meong Ny. Tasma karena pada masa itu cap Meong merupakan produk yang lebih dulu hadir dan dikenal. Referensi dari Bung Karno ini menjadi simbol testimoni elit yang turut meningkatkan citra tauco cap Meong sebagai produk unggulan. Branding yang lebih kuat jangkauan distribusi yang lebih luas serta konsumsi dikalangan elit menjadikan harga tauco cap Meong lebih tinggi dan relatif stabil serta mencerminkan posisi pasar yang premium.

Tabel 3.2 Kapasitas Produksi Industri Tauco Cap 1960-1980

Kapasitas Produksi	Jumlah Produksi Per/ Hari		Jumlah Produksi Per/ Tahun	
	Cap Meong	Cap Biruang	Cap Meong	Cap Biruang
1960	-	500 Botol	-	6.000 Botol
1965	-	425 Botol	-	5.100 Botol
1970	-	1.525 Botol	-	18.300 Botol
1975	-	2.775 Botol	-	33.300 Botol
1980	-	5.000 Botol	-	60.000 Botol

Sumber: Skripsi Sofyan, 2009 dalam Mutiara, 2018

Besarnya angka produksi tauco Cianjur meningkat pesat di tahun 1975-1980 dengan peningkatan angka produksi tauco cap Biruang mencapai 26.700 botol. Meskipun diawal berdirinya pada 1960 usaha tauco cap Biruang hanya mampu menghasilkan 500 botol per harinya. Berbeda halnya dengan tauco cap Meong yang sudah memiliki nama dan sudah pasti angka produksi di tahun tersebut cukup besar, namun sayang arsip atau informasi mengenai jumlah produksi tauco cap Meong

hilang akibat kerusuhan anti Tionghoa yang terjadi pada 19 Mei 1963 di Cianjur.⁹⁷ Kerusuhan yang terjadi menelan kerugian dan trauma mendalam bagi etnis Tionghoa di Cianjur, dan hanya sedikit harta benda yang terselamatkan.

Tabel 3.3 Jumlah Pengrajin Tauco Cap Biruang 1960-1980

Jumlah Pengrajin			
1960	1965	1975	1980
3 Orang	5 Orang	8 Orang	25 Orang

Sumber: Jurnal Mutiara, 2018

Hadirnya industri tauco cap Biruang juga turut serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Industri tauco cap Biruang semula hanya dibantu oleh 3 pengrajin, namun seiring berjalannya waktu tahun 1975-1980 industri tauco yang didirikan H. Soleh mampu mempekerjakan 25 orang pengrajin karena pesatnya permintaan akan tauco. Strategi penjualan yang dilakukan oleh industri tauco cap Biruang dinilai cukup berhasil, karena sama-sama mampu bersaing dengan kompetitor nya, meskipun penerapan strategi penjualan yang berbeda namun kapasitas produksi yang dihasilkan sangat signifikan. Hasil produksi tauco milik H. Soleh akan menipiskan produknya pada industri lain namun ada pula beberapa konsumen yang datang langsung ke tempat produksi untuk membeli tauco tersebut.⁹⁸ Stabilitas ekonomi di tahun 1970 turut serta mendorong industri tauco cap Biruang untuk membangun relasi dagangnya dengan memasarkan prodak nya

⁹⁷ Irvan Sjafari. Kerusuhan Rasial 10 Mei 1963, Analisa Awal. Kompasiana. 2018. https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/5af44ea3ab12ae1b60255b64/kerus?page=6&page_images=3, diakses pada tanggal, 05 April 2025.

⁹⁸ Rodi Hartono. Wawancara Penulis. (Rumah Produksi Tauco Cap Biruang, 28 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB)

ke toko-toko kelontong, warung, pasar bahkan toko oleh-oleh manisan yang tersebar di sepanjang Jl. Raya Bandung.

Relasi ekonomi antara pengusaha tauco lokal dan Tionghoa di Cianjur pada abad ke-20 dapat dianalisis menggunakan teori difusi budaya yang dikemukakan oleh Herskovits dan Koentjaraningrat.⁹⁹ Difusi budaya dapat terjadi ketika teknologi dan pengetahuan produksi tauco yang awalnya dimiliki oleh komunitas Tionghoa yang ditunjukkan oleh Babah Tasma dan istrinya mampu diserap oleh masyarakat lokal yang bekerja bersama mereka dan salah satunya adalah H. Soleh. Proses alih budaya materiil terjalin secara damai dan produktif. Selain itu, akulturasi turut serta memperlihatkan pencampuran unsur budaya antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat lokal yang dilihat dari teknik produksi, penggunaan nama binatang sebagai merek serta desain yang hampir serupa.¹⁰⁰ Meskipun bersumber dari budaya Tionghoa produk tauco kemudian mengalami pelokalan dengan munculnya variasi rasa yang disesuaikan dengan selera masyarakat lokal. Dua proses ini juga mencerminkan perubahan sosial dari hubungan kerja yang semula bersifat subordinatif berkembang menjadi relasi setara dalam bentuk persaingan dagang. Dinamika ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tauco tidak hanya mencerminkan perkembangan ekonomi lokal, tetapi juga wujud dari transformasi sosial yang dipengaruhi oleh mobilitas pengetahuan, kontak antarkelompok budaya, dan peluang pasar yang terus berkembang di tengah masyarakat yang makin heterogen.

⁹⁹ Pratama, Manalu, & Rozak, *loc.cit.*

¹⁰⁰ Zamhari, *loc.cit.*

3.3 Adaptasi Industri Tauco Menghadapi Perubahan Sosial-Ekonomi

Pada rentang tahun 1960-1980 industri tauco di Cianjur masih mengandalkan alat-alat tradisional seperti kuali besar (*katel*), tampah, dan guci fermentasi garam (*patiman*). Selain itu, produksi tauco sangat bergantung pada keberadaan bahan baku utama berupa kedelai dengan kualitas yang baik, sehingga tauco yang dihasilkan akan berkualitas tinggi. Indonesia sendiri memiliki sejarah panjang ketergantungan terhadap kedelai impor, bahkan sejak masa Hindia-Belanda. Menurut Shurtleff dan Aoyagi bahwa Hindia-Belanda sudah menjadi salah satu importir kedelai terbesar pada tahun 1920, dengan seiring meningkatnya permintaan domestik.¹⁰¹ Sumber lain dari Blokhuis pada 1932 turut mengungkapkan bahwa volume impor saat itu mencapai 200 ribu ton untuk memenuhi kebutuhan penduduk kala itu.¹⁰²

Kedelai lokal secara umum sebenarnya dapat digunakan sebagai bahan baku utama tetapi karena ukurannya lebih kecil dan kualitasnya dianggap kurang stabil. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur kedelai lokal masih digunakan secara luas. Sebaliknya di Jawa Barat termasuk Cianjur, sedikit jumlah lahan yang memproduksi kedelai dan berakibat pada kurangnya stabilitas harga dan pasokan barang membuat kedelai impor lebih diminati oleh para pengrajin berbahan dasar kedelai termasuk industri tauco.

¹⁰¹ William Shurtleff & Akiko Aoyagi, *History of Tempeh and Tempeh Products*, 9 Oct. 201. Soyinfo Center. 2011, hlm. 34.

¹⁰² Hendaru Tri Hanggoro. Cerita Impor Kedelai di Indonesia. *hidstoria*. id. 2021, <https://historia.id/ekonomi/articles/cerita-impor-kedelai-di-indonesia-Pyj1Z>, diakses pada tanggal 20 Februari 2025.

Pasca kemerdekaan, terutama selama masa demokrasi terpimpin nilai impor kedelai mengalami penurunan yang sangat drastis sehingga data produksi tempe dan kedelai tidak terdokumentasikan dengan baik. Data impor serta produksi tempe baru muncul kembali sekitar tahun 1970.¹⁰³ Pada tahun 1972 Rachman mengungkapkan bahwa Indonesia mengalami surplus kedelai, namun berlangsung dalam jangka waktu yang singkat.¹⁰⁴ Tahun 1976 permintaan kedelai meningkat tajam, meski produksi lokal juga meningkat tetap tidak mampu memenuhi kebutuhan.¹⁰⁵ Akibatnya impor kedelai kembali dibuka secara besar-besaran dan pemerintah menunjuk BULOG untuk mengelola harga dan distribusi kedelai.¹⁰⁶ BULOG yang bekerjasama dengan KOPTI (Koperasi Pengusaha Tempe Tahu Indonesia) tetap tidak mampu menghadapi tekanan hukum permintaan dan penawaran, sehingga harga kedelai impor tetap lebih murah sehingga pengrajin lebih memilih kedelai impor yang didatangkan dari Amerika Serikat.

Kondisi sosial ekonomi Indonesia pada masa demokrasi terpimpin (1959-1965) sangat memengaruhi kelangsungan industri tauco di Cianjur. ketidakstabilan politik berakibat pada terjadinya defisit anggaran yang membengkak dan hiperinflasi mencapai 650% yang menyebabkan daya beli masyarakat merosot secara drastis.¹⁰⁷ Harga bahan pokok melambung tinggi sehingga rakyat kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan para pengusaha kecil banyak yang harus gulung tikar. Situasi

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Komisi IV DPR RI. Penyebab Ketergantungan Indonesia Terhadap Impor Kedelai. *Industri dan Pembangunan Budget Issue Brief* 02, no. 3. 2022, hlm. 1.

¹⁰⁵ Napitupulu, T. Bottema, J. W., & D.R. Stoltz. Marketing and Processing of Food Legumes and Coarse Grains: Effects on Rural Employment in Asia. in *Proceedings of a Workshop Held in Serdang, Malaysia May 24-27*. Bogor: CGPRT Center. 1993, hlm. 11.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Alya et al., *op.cit.*, hlm 3-4.

ini turut diperburuk oleh kerusuhan anti Tionghoa di Cianjur pada 19 Mei 1963 yang menimbulkan ketakutan dan ketidakpastian.¹⁰⁸ Meskipun demikian kegiatan ekonomi etnis Tionghoa termasuk produksi tauco dapat pulih kembali dalam waktu yang relatif singkat.

Industri tauco cap Meong dan Cap Biruang dapat bertahan melalui sejumlah strategi adaptif, seperti yang dilakukan tauco cap Biruang dengan menurunkan kapasitas produksi sebagai langkah efisiensi untuk menjaga stabilitas arus kas usaha.¹⁰⁹ Sementara tauco cap Meong milik Ny. Tasma mampu menyesuaikan dengan keberadaan modal usaha sehingga mampu beroperasi kembali dalam kurun waktu satu bulan pasca kerusuhan. Selain itu, dua industri ini juga mengandalkan kedelai impor dari KOPTI dengan harga yang lebih murah dengan mutu yang lebih baik dan memanfaatkan bahan penunjang lainnya dari lingkungan sekitar sehingga lebih menghemat biaya. Di tengah tekanan ekonomi dan sosial yang berat, langkah-langkah ini menunjukkan kemampuan adaptasi para pelaku industri tauco dalam menjaga keberlangsungan usahanya.

Perubahan sosial ini mampu menjelaskan kondisi sosial ekonomi seperti peristiwa hiperinflasi pada masa demokrasi terpimpin, kebijakan impor, serta krisis

¹⁰⁸ Rd. Pepet Djohar. Wawancara Penulis. (Bumi Ageung Cianjur, 03 Februari 2025 Pukul 09.00 WIB). Menerangkan bahwa kerusuhan 19 Mei 1963 yang terjadi di Cianjur merupakan rentetan kejadian dari beberapa daerah di Jawa Barat, seperti yang terjadi di Bandung (10 Mei 1963), kemudian Sumedang (11 Mei 1963). Kerusuhan ini dilakukan kalangan mahasiswa akibat dari kesenjangan sosial-ekonomi antara golongan Tionghoa dengan masyarakat di Jawa Barat (lihat “Orang T’hoa Harap Tenang Taati Petugas2 Negara” dalam Pikiran Rakjat 11 Mei 1963). Kejadian ini berlanjut sampai Cianjur yang terjadi di pemukiman Tionghoa sepanjang Jl. HOS. Cokroaminoto sampai Jl. Mangunsarkoro) masyarakat mengeluarkan barang-barang jarahan dari dalam rumah orang-orang Tionghoa dan membakarnya di sepanjang jalan tersebut hingga kepulan asap hitam bakaran menyelimuti Cianjur.

¹⁰⁹ Rodi Hartono. Wawancara Penulis. (Rumah Produksi Tauco Cap Biruang, 28 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB)

bahan baku yang berdampak pada keberlangsungan industri tauco. Industri tauco mampu beradaptasi terhadap perubahan struktural yang terjadi dan menyesuaikan kapasitas produksi. Selain itu, industri tauco mampu memanfaatkan kedelai impor melalui jalur KOPTI dan memaksimalkan sumber daya lokal lainnya. Penerapan strategi efisiensi dan penyesuaian ini tercermin dalam bentuk nyata dari adaptasi perubahan sosial dalam menjaga kelangsungan usaha kecil di tengah tekanan struktural yang besar. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Davis jika perubahan sosial memaksa individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri demi mempertahankan kelangsungan hidup.¹¹⁰

Difusi budaya yang terlihat dari adanya pemanfaatan teknologi produksi dari (tradisional) yang mampu mengadopsi bahan baku kedelai impor dari Amerika Serikat sebagai elemen luar yang masuk ke dalam sistem produksi lokal. Difusi bukan hanya dari bentuk pemanfaatan teknologi dan bahan melainkan dalam pola distribusi dan jaringan dagang yang diwadahi oleh BULOG dan KOPTI sebagai bentuk transformasi cara-cara tradisional menuju sistem yang lebih terstruktur.

¹¹⁰ Maryoto, *loc.cit.*